

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketuban pecah dini (KPD) merupakan masalah yang signifikan dalam bidang obstetri. Kondisi ini terkait dengan berbagai komplikasi saat kelahiran dan risiko infeksi korioamnionitis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas perinatal (Sunarti, 2017). Ketuban pecah dini, yang dalam istilah medis dikenal dengan *Premature Rupture of Membrane* (PROM), adalah kondisi di mana membran ketuban pecah sebelum proses persalinan dimulai. Sebagian besar kasus terjadi mendekati waktu kelahiran, namun ketika ketuban pecah sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu, kondisi ini disebut sebagai *Preterm Premature Rupture of Membrane* (PPROM) atau ketuban pecah dini preterm (Hasri dalam Esty, 2022).

Salah satu unsur yang memengaruhi tingkat kematian ibu akibat ketuban pecah dini adalah umur ibu. Secara mendasar umur ibu merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kematian akibat ketuban pecah dini (KPD). Ibu berusia muda (<20 tahun) memiliki organ reproduksi yang belum sepenuhnya matang, sehingga lebih rentan terhadap komplikasi seperti infeksi dan perdarahan. Sementara itu, ibu berusia tua (>35 tahun) menghadapi penurunan elastisitas jaringan serviks dan uterus, yang meningkatkan risiko KPD. Selain itu, usia tua juga sering dikaitkan dengan penyakit penyerta seperti hipertensi kehamilan dan diabetes gestasional, yang dapat memperburuk kondisi. Dengan demikian, umur ibu berperan signifikan dalam menentukan risiko dan tingkat keparahan komplikasi akibat KPD.

Dalam pandangan kesehatan reproduksi, rentang umur yang dianggap aman untuk mengandung dan melahirkan adalah antara 20 hingga 35 tahun (Panjaitan & Tarigan, 2018)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, kasus persalinan yang disebabkan oleh Ketuban Pecah Dini mencapai 12,3% dari total persalinan di seluruh dunia (WHO, 2021). Berdasarkan laporan ASEAN, kasus persalinan dengan Ketuban Pecah Dini di negara-negara berkembang tercatat sebanyak 179.000 jiwa di Afrika, 69.000 jiwa di Asia Selatan, dan 16.000 jiwa di Asia Tenggara (ASEAN, 2021). Di Indonesia, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021, insiden Ketuban Pecah Dini mencapai 5,6% dari keseluruhan kasus pada ibu hamil dan ibu bersalin (Riskesdas, 2021).

Sementara di Jawa Timur, angka kematian ibu (AKI) menunjukkan peningkatan dalam lima tahun terakhir, sebagaimana tercatat dalam Laporan Kematian Ibu (LKI) tingkat kabupaten/kota.

Pada tahun 2017, capaian AKI di Jawa Timur berada lima poin di bawah target SDGs, yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup. Kondisi ini mendorong upaya untuk terus mengkaji penyebab kematian ibu agar target SDGs dapat tercapai. Lebih dari separuh kabupaten/kota di Jawa Timur memiliki AKI yang melebihi angka rata-rata provinsi, termasuk Kabupaten Jember yang mencatatkan AKI lebih tinggi dibandingkan angka provinsi. Penyebab langsung kematian ibu meliputi perdarahan (25,09%), preeklamsia/eklamsia (34,88%), gangguan jantung (8,08%), infeksi (4,98%),

serta faktor lain-lain (26,98%). Selain itu, penyebab lainnya adalah komplikasi kehamilan, salah satunya ketuban pecah dini (Dinkes Jatim, 2017).

Berdasarkan laporan dari rekam medis RSUD dr. Harjono Ponorogo pada periode Januari - Desember 2024 mencatat seluruh ibu hamil yang mengalami KPD dengan total 121 kasus ketuban pecah dini yang terdistribusi di berbagai kelompok usia ibu melahirkan. mulai dari usia remaja hingga dewasa lanjut. Dari jumlah tersebut, kelompok usia di bawah 20 tahun mencatat 10 kasus, kelompok usia 20-35 tahun merupakan yang paling dominan, dengan 83 kasus. Sementara itu, kelompok usia 35 tahun ke atas menyumbang 28 kasus. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas kasus ketuban pecah dini terjadi pada ibu dengan usia produktif (20- 35 tahun), meskipun kasus juga ditemukan pada usia remaja dan dewasa lanjut. Data ini memberikan gambaran yang signifikan tentang prevalensi ketuban pecah dini berdasarkan kelompok usia di RSUD dr. Harjono Ponorogo (Data RM RSUD dr. Harjono S Ponorogo).

Penyebab pasti ketuban pecah dini belum dapat diketahui, namun terdapat sejumlah faktor yang diduga menjadi predisposisi. Faktor tersebut meliputi infeksi yang langsung memengaruhi selaput ketuban atau menjalar dari vagina maupun serviks. Selain itu, kondisi fisiologi selaput ketuban yang tidak normal, inkompetensi serviks, kelainan posisi janin, usia, golongan darah, jumlah kehamilan sebelumnya, kebiasaan merokok, kondisi sosial ekonomi, perdarahan antepartum, riwayat keguguran, riwayat ketuban pecah dini, tekanan berlebih pada rahim, panggul sempit, kelelahan akibat pekerjaan ibu,

serta trauma seperti hubungan seksual, pemeriksaan dalam, dan amnionitis juga turut menjadi faktor pendukung (Noviantry, 2019 dalam Puspitasari et al., 2023).

Dampak yang dapat timbul akibat kejadian ketuban pecah dini antara lain peningkatan angka kelahiran prematur dan sepsis neonatorum. Ketuban pecah dini merupakan faktor risiko utama yang dapat menyebabkan kelahiran prematur dan sepsis neonatorum, yang merupakan penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada bayi (Wulandari, I. A., Febrianti, M., & Octaviani, A, 2019).

Upaya pencegahan ketuban pecah dini diarahkan pada upaya menghindari faktor risikonya, salah satunya melalui pemeriksaan kehamilan secara berkala. Selain itu, menerapkan pola hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi, mencukupi kebutuhan cairan tubuh, berolahraga dengan teratur, dan menghentikan kebiasaan merokok, sangat dianjurkan. Kebiasaan menjaga kebersihan area kemaluan juga penting dilakukan dengan cara yang benar, yaitu membersihkan dari arah depan ke belakang, terutama setelah buang air kecil atau buang air besar. Jika terdapat gejala yang tidak wajar di area kemaluan, seperti keputihan berbau atau berwarna tidak normal, segera konsultasikan ke dokter. Selain itu, hubungan seksual sebaiknya dihentikan sementara jika terdapat tanda-tanda yang dapat memicu ketuban pecah dini, seperti kelemahan pada leher rahim (Dharmayanti L, 2022).

Nilai-nilai Islami memberikan petunjuk yang sangat relevan dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan ibu hamil. Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya kehidupan manusia sejak berada dalam rahim ibu. Dalam Surah An-Nahl (16:78) disebutkan: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.*" Ayat ini menggambarkan kelahiran manusia dari rahim ibu dalam keadaan sempurna sebagai tanda kebesaran Allah. Ini menghubungkan pentingnya kondisi ibu, termasuk usia, dalam memastikan kelancaran proses tersebut. Proses kehamilan ini menegaskan bahwa setiap tahapannya adalah amanah yang harus dijaga dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana hubungan usia ibu dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD dr. Harjono Ponorogo?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum.

Untuk mengetahui Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus.

- a. Mengidentifikasi usia ibu bersalin di RSUD Harjono Ponorogo
- b. Mengidentifikasi kejadian ketuban pecah dini di RSUD Harjono Ponorogo

- c. Menganalisa hubungan Usia Ibu dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan usia ibu dengan kejadian ketuban pecah dini.

1.4.2 Manfaat Praktis.

- a. Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya memperhatikan usia kehamilan terhadap risiko ketuban pecah dini.

- b. Bagi Klinik

Dengan penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan informasi terkait hubungan usia ibu dengan kejadian ketuban pecah dini

1.5 Keaslian Penelitian

1. Sevadani, S., Lestarini, A., & Budayasa, A. A. G. R. (2023) meneliti mengenai “Hubungan antara Anemia dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini di Rumah Sakit Sanjiwani Tahun 2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anemia dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Sanjiwani. Desain penelitian adalah cross-sectional dengan menggunakan data sekunder dari rekam medis Januari - Desember 2020. Besar sampel penelitian adalah 96 sampel yang diperoleh dengan metode

consecutive sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi (α) 0,05. Data dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini diperoleh jumlah kejadian KPD pada ibu hamil dengan anemia sebesar 26,9%. Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi 0,412 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Sanjiwani tahun 2020. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independen, dimana penelitian tersebut mengambil Anemia sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu Usia Ibu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen yaitu kejadian ketuban pecah dini, serta metode penelitian yaitu desain penelitiannya adalah cross-sectional dengan menggunakan data sekunder dari rekam medis dan analisis data menggunakan uji chi-square.

2. Nurfaizah, A., Silvana, R., & Dwiryanti, R. (2020) meneliti mengenai “Hubungan Infeksi Saluran Kemih Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan infeksi saluran kemih dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017 - 2018. Desain penelitian ini adalah cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin menurut rekam medik di bagian Obstetri dan Ginekologi pada bulan Januari tahun 2017 sampai dengan Desember 2018 dengan besar sampel 177 responden. Hasil pengumpulan data dianalisis dengan uji chi square. Dari analisa statistik hubungan infeksi saluran kemih

dengan kejadian ketuban pecah dini diperoleh nilai $RP= 1,966$; 95% CI (1,062-3,638), dan nilai $p = 0,031$. Kesimpulan, terdapat hubungan yang bermakna antara infeksi saluran kemih dengan kejadian ketuban pecah dini di Departemen Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017 - 2018. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel Independen, dimana penelitian tersebut mengambil Infeksi Saluran Kemih sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu Usia Ibu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen yaitu kejadian ketuban pecah dini.

3. Sari, D. S. M. (2020). meneliti mengenai “Hubungan kehamilan ganda dan kelainan letak janin dengan kejadian ketuban pecah dini di rumah sakit umum daerah kota prabumulih tahun 2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kehamilan ganda dan kelainan letak janin dengan kejadian ketuban pecah dini di rumah sakit umum daerah kota prabumulih tahun 2019. Penelitian ini menggunakan Survey Analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu yang melahirkan di rumah sakit umum daerah kota prabumulih tahun 2019 berjumlah 1.712 orang. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara kehamilan ganda dan kelainan letak janin dengan kejadian ketuban pecah dini di rumah sakit umum daerah kota prabumulih tahun 2019. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel Independen, dimana penelitian tersebut mengambil

kehamilan ganda dan kelainan letak janin sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan yaitu Usia Ibu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen yaitu kejadian ketuban pecah dini.

4. Fauziah, Nurin, and Ratna Wulandari (2022) meneliti mengenai "Pengaruh Pekerjaan terhadap Kejadian Ketuban Pecah Dini pada Ibu Hamil". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pekerjaan terhadap kejadian ketuban pecah dini (KPD) pada ibu hamil. Desain penelitian ini adalah cross-sectional dengan menggunakan data primer dari ibu hamil yang mengalami KPD. Besar sampel penelitian adalah 50 ibu hamil yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi (α) 0,05, dan data dianalisis menggunakan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara jenis pekerjaan ibu hamil dan kejadian KPD dengan nilai signifikansi 0,03. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pekerjaan yang membutuhkan aktivitas fisik berat dapat meningkatkan risiko terjadinya KPD. Oleh karena itu, ibu hamil disarankan untuk menjaga aktivitas fisik sesuai dengan kondisi kehamilan untuk meminimalkan risiko KPD. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independen, di mana penelitian ini mengambil pekerjaan ibu sebagai variabel independen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu Usia Ibu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada variabel dependen, yaitu kejadian

ketuban pecah dini, serta metode penelitian yang menggunakan desain cross-sectional dan analisis data dengan uji chi-square.

5. Dahlan, Febry Mutiariami, Aan Sumarni, dan Nurul Husnul Lail (2022) meneliti tentang "Hubungan Aktivitas Fisik, Keputihan, dan Stres Psikososial terhadap Ketuban Pecah Dini". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik, keputihan, dan stres psikososial dengan kejadian ketuban pecah dini pada ibu hamil. Desain penelitian adalah cross-sectional dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan pemeriksaan medis. Besar sampel penelitian adalah 120 ibu hamil yang dipilih dengan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi (α) 0,05, dan data dianalisis menggunakan perangkat SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik berlebihan dan stres psikososial memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ketuban pecah dini, sedangkan keputihan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya manajemen stres dan pengaturan aktivitas fisik yang sesuai selama kehamilan untuk mengurangi risiko KPD. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independen, di mana penelitian tersebut menggunakan aktivitas fisik, keputihan, dan stres psikososial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel independennya adalah Usia Ibu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel dependen yaitu kejadian ketuban pecah dini, serta

metode penelitian yang menggunakan desain cross-sectional dan analisis data dengan uji chi-square.

6. Hanxiang Sun, Xiujuan Su, dan Jing Mao (2023) meneliti mengenai "Pengaruh Indeks Massa Tubuh Sebelum Hamil terhadap Kejadian Ketuban Pecah Dini pada Ibu Hamil di Cina". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) sebelum kehamilan dengan kejadian ketuban pecah dini (KPD). Desain penelitian ini adalah studi kohort retrospektif berbasis rumah sakit dengan melibatkan 75.760 wanita Tiongkok yang melahirkan bayi tunggal hidup antara tahun 2016 dan 2020. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan tingkat signifikansi (α) 0,05, dan data dianalisis dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan kelebihan berat badan atau obesitas sebelum kehamilan memiliki risiko lebih tinggi mengalami KPD, dengan nilai odds ratio yang disesuaikan sebesar 1,336 (1,173–1,522) untuk kelebihan berat badan dan 1,411 (1,064–1,872) untuk obesitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menjaga berat badan optimal sebelum kehamilan penting untuk mengurangi risiko KPD. Oleh karena itu, calon ibu disarankan untuk memperhatikan indeks massa tubuh mereka sebelum hamil guna meminimalkan risiko komplikasi kehamilan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independen, di mana penelitian ini menggunakan IMT sebelum kehamilan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Usia Ibu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel dependen, yaitu kejadian ketuban pecah dini.

7. Pejcic, AV, Petrovic, NZ, Djordjic, MD, & Milosavljevic, MN. (2024) meneliti mengenai “Kadar Vitamin C pada Wanita Hamil dan Kemanjuran Suplemen Vitamin C dalam mencegah Ketuban Pecah Dini: Tinjauan Sistematis dan Meta- Analisis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kadar vitamin C dalam darah antara wanita yang mengalami ketuban pecah dini (KPD) dan yang tidak, serta apakah suplementasi vitamin C dapat membantu mencegah kejadian tersebut. Desain penelitian ini adalah observasi sistematis dan meta-analisis yang mengumpulkan dan menganalisis hasil dari 25 penelitian (26 laporan) yang memenuhi kriteria kelayakan. Dari jumlah tersebut, 18 penelitian menilai kadar vitamin C, sedangkan 7 penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa wanita dengan KPD memiliki kadar vitamin C yang secara signifikan lebih rendah.. Selain itu, suplementasi vitamin C yang ditemukan dapat mengurangi risiko KPD, terutama untuk kasus ketuban pecah dini prematur (PPROM). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kadar vitamin C yang rendah dengan kejadian ketuban pecah dini, serta suplementasi vitamin C yang memiliki potensi di dalamnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independen. Penelitian ini fokus pada kadar vitamin C, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti faktor lain, yaitu

usia ibu. Persamaannya terletak pada variabel dependen, yaitu kejadian Ketuban pecah dini.

